



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 11860-11868

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Analisis Kesiapan SDM terhadap Technopreneur Industri Kreatif Berbasis Digital

Abdurrazaq Hasibuan<sup>1</sup>, Annisa Dillys Aqilla<sup>2</sup>, Citra Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik, Universitas Islam Sumatera Utara  
[rozzaq@uisu.ac.id](mailto:rozzaq@uisu.ac.id)<sup>1</sup>, [annisaqila26@gmail.com](mailto:annisaqila26@gmail.com)<sup>2</sup>, [ctrdw1110@gmail.com](mailto:ctrdw1110@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Transformasi digital telah menjadi katalis utama perubahan di sektor industri kreatif, sehingga kesiapan sumber daya manusia (SDM) menjadi aspek strategis yang menentukan keberhasilan adopsi teknologi dan munculnya technopreneurship. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kesiapan digital SDM, proses transformasi digital organisasi, dan pengembangan technopreneur pada pelaku industri kreatif di Kota Medan. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui survei purposive terhadap 30 responden yang aktif dalam kegiatan bisnis kreatif berbasis teknologi. Instrumen menggunakan kuesioner Likert untuk mengukur empat dimensi kesiapan digital yakni kompetensi digital, sikap terhadap teknologi, dukungan organisasi, serta adaptabilitas dan motivasi technopreneurial. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi kesiapan dan kebutuhan pengembangan kompetensi. Hasil menunjukkan bahwa 58% responden tergolong siap menghadapi transformasi digital, kompetensi digital dasar mencapai 70%, dukungan organisasi dinilai tinggi oleh 66% responden, dan 69% menyatakan kebutuhan pelatihan lanjutan. Selain itu, sikap positif terhadap peluang digital dan motivasi technopreneur tercatat cukup tinggi (rata-rata 72.4%), mengindikasikan potensi pengembangan wirausaha berbasis teknologi di sektor kreatif. Temuan menegaskan bahwa investasi teknologi perlu dilengkapi penguatan literasi digital, budaya organisasi yang inovatif, serta kebijakan pendukung untuk mempercepat adopsi teknologi. Rekomendasi meliputi penyusunan program pelatihan kontekstual, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan kebijakan insentif untuk membangun ekosistem technopreneur yang inklusif dan berdaya saing. Implementasi jangka panjang harus memprioritaskan evaluasi berkala, pembiayaan akses teknologi, dan pengukuran dampak ekonomi lokal agar intervensi lebih terarah dan berkelanjutan, serta monitoring partisipatif dari komunitas kreatif.*

**Kata kunci:** Kesiapan Digital, Sumber Daya Manusia, Transformasi Digital, Industri Kreatif, Technopreneurship.

### 1. Latar Belakang

Percepatan transformasi digital dalam dekade terakhir telah mengubah model bisnis global dan mempercepat integrasi teknologi ke dalam strategi organisasi. Teknologi kini menjadi fondasi inovasi dan daya saing. Dalam konteks industri kreatif, transformasi ini memunculkan tantangan baru terhadap kesiapan SDM karena kreativitas kini harus beradaptasi dengan sistem digital. Tanpa kesiapan manusia yang adaptif, investasi teknologi tidak menghasilkan nilai strategis optimal [1].

Kesiapan SDM pada era industri 4.0 mencakup tiga dimensi utama: kompetensi digital, sikap dan motivasi terhadap teknologi, serta kemampuan adaptif untuk belajar dan berinovasi secara berkelanjutan. Dalam konteks organisasi, ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berinteraksi melalui sistem manajemen pengetahuan dan dukungan manajerial yang memfasilitasi pembelajaran digital. Organisasi yang memiliki strategi terstruktur dalam membangun digital readiness melalui pelatihan berkelanjutan, kepemimpinan digital, dan sistem evaluasi kompetensi cenderung lebih siap menghadapi perubahan teknologi dibanding organisasi yang hanya berfokus pada investasi infrastruktur. Oleh karena itu, kesiapan SDM perlu dilihat sebagai fungsi sistemik yang mencakup faktor individu, organisasi, dan lingkungan eksternal [2].

Kesiapan SDM juga ditentukan oleh strategi rekrutmen dan pengelolaan talenta digital. Rekrutmen digital talent kini menjadi strategi utama untuk memastikan organisasi memiliki kemampuan adaptif terhadap teknologi. Penggunaan kecerdasan buatan dalam proses HR memungkinkan evaluasi kandidat berbasis data, tetapi keberhasilannya tergantung pada budaya organisasi yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan[3].

Penggunaan algoritma dalam HR membawa tantangan etika baru seperti bias dan diskriminasi yang dapat menghambat inklusivitas digital. Dalam industri kreatif, risiko ini meningkat karena keberagaman ide sulit dikodifikasi oleh sistem algoritmik, sehingga literasi etika teknologi menjadi bagian penting dari kesiapan SDM[4].

Pada UKM manufaktur di Thailand, budaya organisasi digital dan akuisisi pengetahuan memiliki peran krusial dalam mendorong kesiapan organisasi (organizational readiness), yang pada akhirnya memediasi keberhasilan transformasi digital. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa kesiapan menyeluruh yang mencakup nilai-nilai organisasi, proses pembelajaran, dan integrasi teknologi upaya transformasi akan stagnan [5].

Studi empiris menunjukkan bahwa hubungan antara kesiapan SDM dan transformasi digital bersifat saling memperkuat. Keberhasilan digitalisasi bergantung pada interaksi antara faktor manusia dan teknologi dimana teknologi hanya berfungsi optimal jika dikombinasikan dengan adaptabilitas, kolaborasi, dan inovasi manusia. Dalam konteks ini, SDM tidak diposisikan sebagai objek perubahan, melainkan aktor yang secara aktif mengelola transisi digital. Dalam industri kreatif, pendekatan berbasis interaksi manusia teknologi ini menjadi relevan karena kreativitas dan inovasi tidak dapat diotomatisasi sepenuhnya oleh sistem digital [6]. Dalam industri kreatif, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena kreativitas dan inovasi tidak dapat sepenuhnya diotomatisasi oleh sistem digital.

Kesiapan digital SDM juga menjadi faktor kunci dalam pengembangan technopreneurship. Kreativitas yang dimiliki pelaku industri kreatif perlu dipadukan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan peluang usaha dan nilai ekonomi baru [7]. Namun, tanpa dukungan pelatihan dan kebijakan inovasi, peluang tersebut sulit diwujudkan di sektor kreatif Indonesia [8]. Kesiapan SDM di sektor kreatif Indonesia masih timpang antara kemampuan teknis dan kesiapan strategis.

Keberhasilan transformasi digital UMKM kreatif ditentukan oleh kombinasi kompetensi digital, inovasi organisasi, dan kepemimpinan adaptif. Namun sebagian besar pelaku masih terbatas oleh rendahnya literasi teknologi dan minimnya dukungan kelembagaan [9]. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan antara adopsi teknologi dan kesiapan strategis SDM.

Peningkatan kesiapan SDM memerlukan sinergi pendidikan, pemerintah, dan industri dalam membangun ekosistem literasi digital. Program seperti Digital Talent Scholarship dan Gerakan Literasi Digital menjadi inisiatif strategis. Namun efektivitasnya bergantung pada kesiapan lembaga pendidikan mengintegrasikan kompetensi digital ke kurikulum dan dukungan industri terhadap pembelajaran berbasis teknologi [10]. Selain itu, budaya organisasi adaptif dan kepemimpinan yang mendukung pembelajaran digital berperan penting dalam memperkuat kesiapan SDM menghadapi perubahan teknologi [11]. Kesiapan untuk berubah juga ditentukan oleh budaya yang mendorong eksperimen dan kolaborasi lintas fungsi [12]. Tanpa lingkungan organisasi yang kondusif, kesiapan individu sulit berkembang secara berkelanjutan.

Kompetensi digital kini menjadi inti dari kesiapan SDM dalam menghadapi era industri kreatif berbasis teknologi. Pekerja tidak cukup hanya menguasai alat digital, tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi digital, dan pemecahan masalah kompleks. Digital competence secara signifikan meningkatkan kinerja inovatif individu melalui peningkatan efisiensi kerja dan kolaborasi lintas tim. Dalam industri kreatif, kemampuan ini memungkinkan individu untuk menggabungkan ide-ide artistik dengan solusi berbasis teknologi, menghasilkan produk dan layanan bernilai tambah yang lebih tinggi [13].

Keberhasilan transformasi digital di sektor kreatif sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan dan tata kelola adaptif, termasuk infrastruktur digital dan akses pembiayaan [14]. Pembangunan ekosistem kreatif yang berkelanjutan membutuhkan sinergi antara penguatan SDM, regulasi inovatif, dan kebijakan perlindungan hak kekayaan intelektual [15].

Masih terdapat kesenjangan antara adopsi teknologi dan kesiapan SDM yang menyebabkan transformasi digital belum optimal. Keberhasilan digitalisasi ditentukan oleh kesiapan manusia dan budaya organisasi yang mendukung inovasi [16]. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi gap empiris tentang bagaimana kompetensi, sikap, dan adaptabilitas SDM memengaruhi pengembangan technopreneur.

Meningkatnya permintaan tenaga kerja kreatif dengan keterampilan digital lintas-disiplin menuntut kesiapan yang lebih adaptif. Namun, tingkat kesiapan digital pekerja kreatif di Indonesia masih rendah pada aspek problem solving dan kolaborasi berbasis teknologi [17]. Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi kreatif digital nasional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kesiapan SDM, transformasi digital, dan technopreneurship dalam konteks industri kreatif Indonesia. Kompetensi digital terbukti berpengaruh terhadap niat kewirausahaan melalui efikasi diri dan orientasi kewirausahaan [18]. Penguatan literasi digital menjadi langkah penting untuk menumbuhkan technopreneur yang berdaya saing.

Penelitian ini memperluas pemahaman akademik tentang hubungan kesiapan SDM, budaya organisasi digital, dan pengembangan technopreneurship. Faktor soft skill seperti digital mindset dan learning agility menjadi indikator kuat kesiapan tenaga kerja terhadap perubahan teknologi [19]. Secara praktis, penelitian ini memberi implikasi strategis bagi lembaga pendidikan, organisasi kreatif, dan pemerintah dalam memperkuat budaya inovatif dan technopreneur nasional. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar kebijakan peningkatan kompetensi digital yang berkelanjutan [20]. Analisis empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan keterampilan digital pasar kerja dan kemampuan tenaga kerja muda. Program pelatihan harus diarahkan untuk menutup kesenjangan ini agar kesiapan SDM berpengaruh langsung pada performa organisasi [21].

Kepemimpinan yang tepat dan budaya organisasi yang mendukung merupakan pendorong utama agar karyawan mengambil peran aktif dalam proses transformasi digital; penelitian eksperimental besar menunjukkan bahwa kombinasi perilaku kepemimpinan yang memfokuskan pada tugas digital (digital task-oriented) dan perilaku yang memperhatikan kesejahteraan karyawan tidak otomatis menghasilkan respons perubahan terbaik artinya organisasi perlu merancang strategi kepemimpinan yang kontekstual (mis. perilaku komplementer yang diadaptasi terhadap situasi) agar budaya eksperimen dan adopsi teknologi tumbuh efektif [22]. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi manajerial spesifik bukan hanya kebijakan umum untuk meningkatkan readiness karyawan menghadapi digitalisasi.

Dari sisi kebijakan publik, dukungan pemerintah melalui regulasi, insentif, dan kemitraan menjadi katalis penting dalam memperkuat kesiapan SDM digital di sektor kreatif. Kebijakan inovasi yang berpihak pada digital entrepreneurship mampu meningkatkan daya saing industri kreatif melalui peningkatan kapabilitas SDM lokal. Dengan demikian, sinergi antara kebijakan, pendidikan, dan sektor industri menjadi faktor kunci dalam mempercepat adopsi teknologi di ekosistem ekonomi kreatif [23].

Literatur sistematis terbaru mengenai entrepreneurship digital menekankan bahwa faktor-faktor keberhasilan digital entrepreneurship meliputi dimensi individu (kapabilitas digital, orientasi kewirausahaan), organisasi (dukungan tata kelola, akses pembiayaan), dan ekosistem (kebijakan, infrastruktur pasar digital) [24]. Oleh karena itu menempatkan SDM sebagai pusat analisis yang memeriksa bagaimana kompetensi, sikap, dan budaya organisasi berinteraksi untuk mendorong technopreneurship adalah langkah konseptual yang diperlukan untuk menghasilkan rekomendasi praktis yang terintegrasi kajian sistematis ini juga menggarisbawahi perlunya penelitian kontekstual (negara/industri) karena driver keberhasilan bersifat heterogen.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki urgensi praktis untuk menjawab tantangan kesiapan SDM menghadapi transformasi digital dan tuntutan technopreneurship di sektor kreatif Indonesia. Dengan mengkaji keterkaitan antara kompetensi digital, sikap terhadap teknologi, dukungan organisasi, dan budaya inovasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan kebijakan SDM dan pengembangan technopreneur berbasis teknologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi pijakan bagi akademisi dan praktisi dalam merancang program penguatan talenta digital yang berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-asosiatif untuk menganalisis tingkat kesiapan sumber daya manusia (SDM) terhadap transformasi digital serta keterkaitannya dengan pengembangan technopreneur pada sektor industri kreatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara beberapa variabel seperti kompetensi digital, sikap terhadap teknologi, dukungan organisasi, dan adaptabilitas SDM dalam menghadapi perubahan berbasis digital.

### A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup individu yang terlibat aktif di sektor industri kreatif, baik sebagai pelaku UMKM, karyawan, maupun mahasiswa yang memiliki minat atau keterlibatan langsung dalam kegiatan berbasis teknologi digital. pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria: Responden merupakan pelaku di sektor industri kreatif atau mahasiswa yang sedang mengembangkan usaha kreatif (1), Memiliki pengalaman kerja atau keterlibatan usaha minimal 1 tahun (2),

Memahami penggunaan teknologi digital dasar (3), dan Berdomisili di wilayah Sumatera Utara, khususnya Kota Medan (4).

Kriteria ini ditetapkan agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji keseimbangan kerja dan kehidupan pada kelompok usia produktif yang sudah memiliki pengalaman kerja cukup stabil. Dari hasil penyebaran kuesioner, diperoleh 30 responden yang memenuhi kriteria tersebut. Karakteristik responden menunjukkan komposisi beragam dalam hal usia (20–40 tahun), jenis kelamin, serta bidang kerja, mencerminkan heterogenitas tipikal dari ekosistem industri kreatif lokal.

## B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun menggunakan skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Kuesioner terdiri atas 10 pernyataan yang merepresentasikan 4 dimensi kesiapan digital SDM, yaitu:

- (1) Kompetensi digital, diukur melalui kemampuan penggunaan teknologi dan literasi digital dasar.
- (2) Sikap terhadap teknologi, diukur melalui persepsi, minat, dan motivasi terhadap penggunaan teknologi baru
- (3) Dukungan organisasi dan lingkungan kerja/belajar, diukur dari sejauh mana tempat kerja atau institusi mendukung adopsi teknologi digital; serta
- (4) Adaptabilitas dan motivasi technopreneurial, diukur melalui kemauan berinovasi dan kesiapan menghadapi perubahan digital. Validitas dan reliabilitas kuesioner diuji menggunakan analisis statistik untuk memastikan bahwa setiap item mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara konsisten dan sah.

Setiap dimensi dirancang untuk mengukur persepsi dan kesiapan responden dalam menghadapi perubahan berbasis teknologi digital. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan analisis statistik untuk memastikan konsistensi antaritem dan ketepatan pengukuran konstruk.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan platform Google Form. Metode ini dipilih untuk menjangkau responden secara efisien dan memudahkan proses pengumpulan data. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur terkait transformasi digital, kesiapan SDM, dan technopreneurship sebagai pendukung analisis penelitian.

## D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan tingkat kesiapan SDM berdasarkan skor rata-rata dari tiap indikator, serta analisis asosiatif menggunakan regresi linier sederhana guna menguji sejauh mana variabel kesiapan SDM berpengaruh terhadap potensi pengembangan technopreneur di industri kreatif. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti Microsoft Excel untuk memperoleh hasil analisis numerik yang akurat dan interpretasi empiris yang kuat. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk menyusun rekomendasi strategis mengenai pengembangan kapasitas SDM dalam menghadapi transformasi digital dan memperkuat ekosistem technopreneurship di sektor kreatif.

## 3. Hasil dan Diskusi

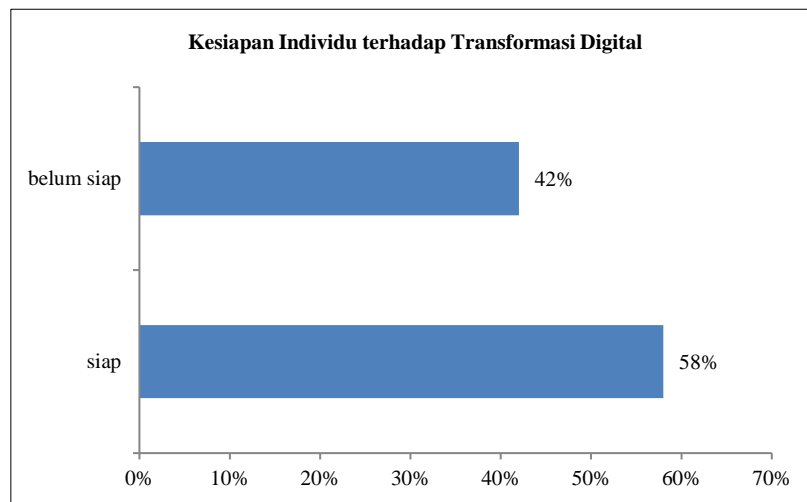
Hasil penelitian dijabarkan secara deskriptif dan diikuti dengan pembahasan yang mengaitkan temuan empiris dengan teori serta hasil penelitian terdahulu. Setiap temuan dianalisis dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap teori kesiapan digital, inovasi, dan technopreneurship.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian

Kategori	Subkategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Gender	Laki-laki	13	36
	Perempuan	23	64
Usia	20-30 tahun	24	66
	31-40 tahun	12	33
Pekerjaan	Pelaku UMKM	7	19
	Karyawan/Pekerja	18	50
	Mahasiswa	11	31
Pengalaman Bekerja	1-10 tahun	34	94
	>10 tahun	2	6

Tabel 1 menjelaskan bahwa karakteristik responden pada penelitian ini menggambarkan kondisi umum sumber daya manusia di sektor industri kreatif. Responden didominasi oleh kelompok usia produktif dengan latar belakang pekerjaan yang beragam, meliputi pelaku UMKM, karyawan, dan mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas usaha kreatif. Komposisi ini menunjukkan bahwa industri kreatif di wilayah penelitian ditopang oleh SDM dengan pengalaman kerja yang relatif memadai, sehingga mampu merepresentasikan kondisi kesiapan SDM dalam menghadapi transformasi digital. Profil tersebut memberikan dasar yang relevan untuk menganalisis kesiapan individu, dukungan organisasi, serta orientasi pengembangan technopreneur di sektor kreatif.

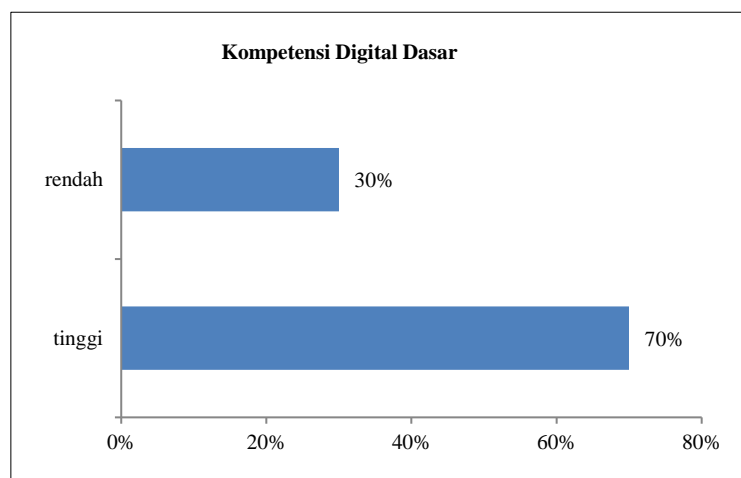
Pertanyaan 1: Kesiapan Individu terhadap Transformasi Digital



Gambar 1. Tingkat Kesiapan Individu terhadap Transformasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berada pada kategori siap dalam menghadapi transformasi digital. Kesiapan ini tercermin dari pemahaman responden terhadap pentingnya digitalisasi serta kemampuan beradaptasi dengan sistem kerja berbasis teknologi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa transformasi digital di industri kreatif mulai diterima sebagai kebutuhan strategis, bukan sekadar tren teknologi. Meskipun demikian, masih terdapat kelompok responden yang menunjukkan tingkat kesiapan lebih rendah, yang mengindikasikan adanya kesenjangan keterampilan dan pola pikir digital di antara pelaku industri kreatif. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan SDM belum sepenuhnya merata dan memerlukan intervensi berkelanjutan.

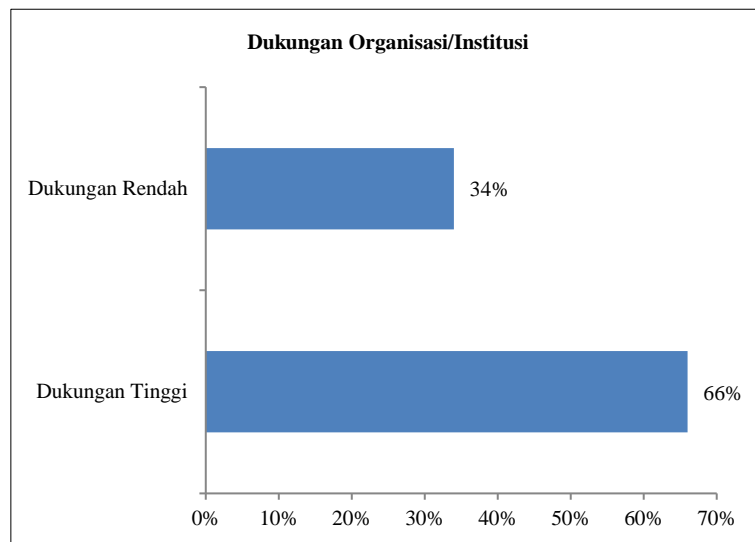
Pertanyaan 2: Kompetensi Digital Dasar



Gambar 2. Kompetensi Digital Dasar

Kompetensi digital dasar responden secara umum berada pada tingkat yang relatif baik. Mayoritas responden mampu menggunakan teknologi digital dalam aktivitas kerja dan usaha kreatif sehari-hari. Namun, masih terdapat sebagian responden yang menunjukkan keterbatasan kompetensi digital, yang diduga dipengaruhi oleh perbedaan usia, pengalaman kerja, serta akses terhadap pelatihan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh proses pembelajaran dan pengalaman praktis. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan kerja menjadi faktor penting dalam memperkuat kesiapan digital di industri kreatif.

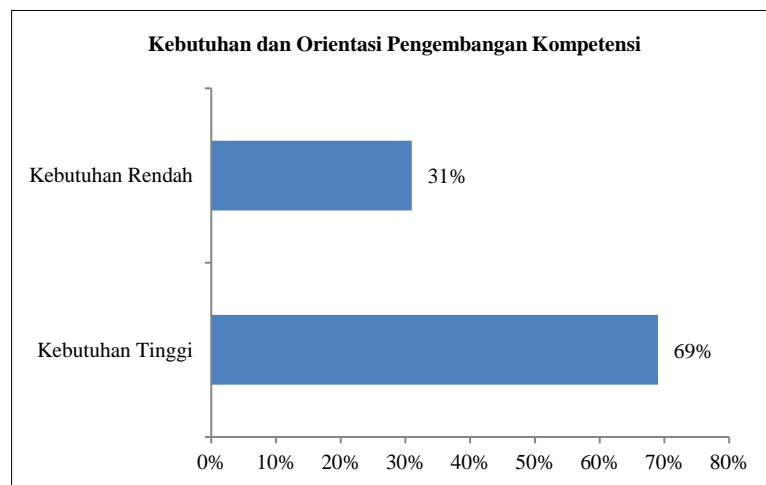
Pertanyaan 3: Dukungan Organisasi/Institusi



Gambar 3. Dukungan Organisasi/Institusi

Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan organisasi terhadap transformasi digital mulai berkembang, terutama dalam penyediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung. Namun, tingkat dukungan tersebut belum sepenuhnya merata di seluruh institusi dan pelaku industri kreatif. Sebagian responden masih merasakan keterbatasan dukungan kebijakan, fasilitas, dan arahan strategis dalam penerapan digitalisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan SDM tidak dapat dilepaskan dari peran organisasi sebagai penyedia lingkungan yang kondusif. Tanpa dukungan organisasi yang memadai, kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital berpotensi tidak berkembang secara optimal.

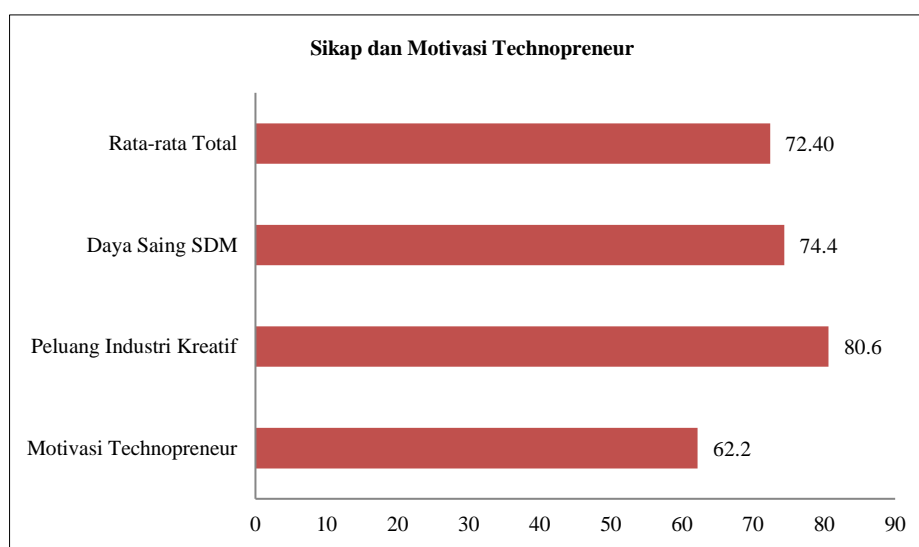
Pertanyaan 4: Kebutuhan dan Orientasi Pengembangan Kompetensi



Gambar 4. Kebutuhan dan Orientasi Pengembangan Kompetensi

Hasil penelitian menunjukkan adanya orientasi yang kuat terhadap pengembangan kompetensi digital dan technopreneurship. Sebagian besar responden menyadari pentingnya pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing di era transformasi digital. Sikap dan motivasi technopreneur responden berada pada tingkat yang relatif tinggi, terutama dalam memandang transformasi digital sebagai peluang untuk menciptakan inovasi dan meningkatkan daya saing usaha kreatif. Meskipun demikian, motivasi personal untuk mengembangkan bisnis berbasis teknologi belum sepenuhnya seimbang dengan persepsi terhadap peluang digital. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan mental dan sikap terbuka terhadap inovasi perlu diikuti dengan penguatan keberanian mengambil risiko dan kemampuan implementasi usaha berbasis teknologi.

Pertanyaan 5: Sikap dan Motivasi Technopreneur



Gambar 5. Sikap dan Motivasi Technopreneur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori sikap dan motivasi technopreneur berada pada tingkat yang cukup tinggi dengan rata-rata keseluruhan 72.4%. Secara rinci, indikator “Transformasi digital membuka peluang baru dalam industri kreatif” memperoleh skor tertinggi (80.6%), disusul oleh “Daya saing SDM di masa depan” (74.4%), dan “Motivasi mengembangkan bisnis berbasis teknologi” (62.2%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan positif terhadap peran transformasi digital dalam menciptakan peluang baru dan meningkatkan daya saing di sektor industri kreatif. Meskipun motivasi personal untuk berwirausaha berbasis teknologi belum setinggi persepsi terhadap peluang dan daya saing, secara umum kecenderungan ini menunjukkan kesiapan mental dan sikap terbuka terhadap inovasi digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa SDM di sektor industri kreatif telah berada pada jalur positif dalam menghadapi transformasi digital. Kesiapan individu, kompetensi digital dasar, dan sikap terhadap technopreneurship menunjukkan kecenderungan yang mendukung proses digitalisasi. Namun, keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh kesiapan individu, melainkan juga oleh ekosistem pendukung yang mencakup kebijakan organisasi, ketersediaan infrastruktur, serta akses terhadap pelatihan dan pendampingan. Kesenjangan antara pemahaman terhadap peluang digital dan implementasi nyata technopreneurship menegaskan perlunya sinergi antara lembaga pendidikan, pelaku industri, dan pemerintah dalam membangun ekosistem industri kreatif digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Hasil ini menegaskan bahwa pengembangan technopreneur di era digital tidak cukup hanya dengan meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga perlu memperkuat aspek mentalitas inovatif, jejaring kolaboratif, dan keberanian mengambil risiko. Dengan dukungan yang terstruktur dan berkelanjutan, kelompok muda di sektor industri kreatif dapat menjadi motor utama transformasi digital nasional yang berorientasi pada inovasi dan kemandirian ekonomi berbasis teknologi.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan sumber daya manusia (SDM) di sektor industri kreatif secara umum berada pada tingkat yang baik, meskipun belum merata di seluruh pelaku usaha. Kesiapan tersebut tercermin dari literasi digital yang memadai, sikap positif terhadap pemanfaatan teknologi, serta orientasi pembelajaran berkelanjutan, namun masih ditemukan keterbatasan pada aspek adaptabilitas dan penerapan teknis, khususnya pada pelaku usaha berskala kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital, sikap terhadap teknologi, dukungan organisasi, dan kemampuan adaptif berperan dalam membentuk kesiapan SDM menghadapi transformasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan SDM tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan budaya organisasi yang mendukung inovasi. Secara praktis, kesiapan SDM yang kuat berimplikasi pada peningkatan potensi pengembangan technopreneur di industri kreatif melalui pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan inovasi dan peluang usaha baru. Oleh karena itu, penguatan kapasitas SDM, dukungan organisasi, dan ekosistem pendukung menjadi langkah strategis untuk membangun industri kreatif berbasis technopreneur yang adaptif dan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan responden diperluas serta metode analisis diperdalam guna memperoleh gambaran kesiapan SDM yang lebih komprehensif.

#### Referensi

- [1] S. Kraus, S. Durst, J. J. Ferreira, P. Veiga, N. Kailer, and A. Weinmann, 'Digital transformation in business and management research: An overview of the current status quo', *International Journal of Information Management*, vol. 63, p. 102466, Apr. 2022.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2021.102466>
- [2] S. R. Pingali, S. Singha, S. Arunachalam, and K. Pedada, 'Digital readiness of small and medium enterprises in emerging markets: The construct, propositions, measurement, and implications', *Journal of Business Research*, vol. 164, p. 113973, Sep. 2023.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.113973>
- [3] P. M. Gilch and J. Sieweke, 'Recruiting digital talent: The strategic role of recruitment in organisations' digital transformation', *German Journal of Human Resource Management: Zeitschrift für Personalforschung*, vol. 35, no. 1, pp. 53–82, Feb. 2021.  
<https://doi.org/10.1177/2397002220952734>
- [4] A. L. Hunkenschroer and C. Luetge, 'Ethics of AI-Enabled Recruiting and Selection: A Review and Research Agenda', *J Bus Ethics*, vol. 178, no. 4, pp. 977–1007, Jul. 2022.  
<https://doi.org/10.1007/s10551-022-05049-6>
- [5] D. Jewapatarakul and P. Ueasangkomsate, 'Digital Organizational Culture, Organizational Readiness, and Knowledge Acquisition Affecting Digital Transformation in SMEs from Food Manufacturing Sector', *Sage Open*, vol. 14, no. 4, p. 21582440241297405, Oct. 2024.  
<https://doi.org/10.1177/215824402412974>
- [6] Z. Van Veldhoven and J. Vanthienen, 'Digital transformation as an interaction-driven perspective between business, society, and technology', *Electron Markets*, vol. 32, no. 2, pp. 629–644, Jun. 2022.  
<https://doi.org/10.1007/s12525-021-00464-5>
- [7] E. Loots and S. Van Bennekom, 'Entrepreneurial firm growth in creative industries: fitting in ... and standing out!', *Creative Industries Journal*, vol. 16, no. 3, pp. 383–405, Sep. 2023.  
<https://doi.org/10.1080/17510694.2022.2025710>
- [8] Imam Darul Firmansyah, M. Herli, and Ahmad Ghufrony, 'Determinant of Digital Transformation on MSME Creative Industry: A Confirmatory Factor Analysis', *ijjm*, vol. 6, no. 1, pp. 37–52, Nov. 2024.  
<https://doi.org/10.61194/ijjm.v6i1.1422>
- [9] K. K. Rafiah, S. Widianto, I. Kamal, A. Shofiana, A. M. Fajar, and A. A. Rudini, 'Digital readiness of SMEs: An Insight from Indonesia', *AMBR*, vol. 7, no. 1, p. 12, Jun. 2022.  
<https://doi.org/10.47312/ambr.v7i01.517>
- [10] P. T. Huu, 'Impact of employee digital competence on the relationship between digital autonomy and innovative work behavior: a systematic review', *Artif Intell Rev*, vol. 56, no. 12, pp. 14193–14222, Dec. 2023.  
<https://doi.org/10.1007/s10462-023-10492-6>
- [11] C. Van Tonder, Sandra Hasanefendic, Bart Bossink, Chris Schachtebeck, and Cecile Nieuwenhuizen, 'Internal organizational factors driving digital transformation for business model innovation in SMEs', *JBM*, vol. 11, no. 2, Aug. 2023.  
<https://doi.org/10.54337/jbm.v11i2.7403>
- [12] T. Reisberger, P. Reisberger, L. Copuš, P. Madžik, and L. Falát, 'The Linkage Between Digital Transformation and Organizational Culture: Novel Machine Learning Literature Review Based on Latent Dirichlet Allocation', *J Knowl Econ*, vol. 16, no. 1, pp. 2082–2118, May 2024.  
<https://doi.org/10.54337/jbm.v11i2.7403>
- [13] S. An, C. F. Cheung, and K. W. Willoughby, 'A gamification approach for enhancing older adults' technology adoption and knowledge transfer: A case study in mobile payments technology', *Technological Forecasting and Social Change*, vol. 205, p. 123456, Aug. 2024.  
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123456>
- [14] W. Widodo, M. B. Triyono, P. Sudira, and F. Mutohhari, 'Building Sustainable Creative Economy in Society through the Mediation Role of Innovation Behavior', *Sustainability*, vol. 15, no. 14, p. 10860, Jul. 2023.  
<https://doi.org/10.3390/su151410860>
- [15] E. Hosseini and A. Rajabipoor Meybodi, 'Proposing a Model for Sustainable Development of Creative Industries Based on Digital Transformation', *Sustainability*, vol. 15, no. 14, p. 11451, Jul. 2023.  
<https://doi.org/10.3390/su151411451>

- [16] N. Zhao, J. Hong, and K. H. Lau, 'Impact of supply chain digitalization on supply chain resilience and performance: A multi-mediation model', *International Journal of Production Economics*, vol. 259, p. 108817, May 2023.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2023.108817>
- [17] E. Opoku-Mensah, W. Chun, Y. Wu, C. Zhang, E. K. Ofori, and W. Chen, 'Sectoral innovativeness and environmental sustainability: Unearthing solutions to the resource curse', *Technology in Society*, vol. 76, p. 102475, Mar. 2024.  
<https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2024.102475>
- [18] N. Bachmann, R. Rose, V. Maul, and K. Hölzle, 'What makes for future entrepreneurs? The role of digital competencies for entrepreneurial intention', *Journal of Business Research*, vol. 174, p. 114481, Mar. 2024.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114481>
- [19] S. Román, I. P. Riquelme, and D. Iacobucci, 'Fake or credible? Antecedents and consequences of perceived credibility in exaggerated online reviews', *Journal of Business Research*, vol. 156, p. 113466, Feb. 2023.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113466>
- [20] Q. Yang and L. Sun, 'Eco-Design in Manufacturing or Remanufacturing? The Sustainable Options in a Closed-Loop Supply Chain with Outsourcing', *Sustainability*, vol. 16, no. 4, p. 1633, Feb. 2024.  
<https://doi.org/10.3390/su16041633>
- [21] P. K. Tee, L. C. Wong, M. Dada, B. L. Song, and C. P. Ng, 'Demand for digital skills, skill gaps and graduate employability: Evidence from employers in Malaysia', *F1000Res*, vol. 13, p. 389, Apr. 2024.  
<https://doi.org/10.12688/f1000research.148514.1>
- [22] E. Weber, M. Büttgen, and S. Bartsch, 'How to take employees on the digital transformation journey: An experimental study on complementary leadership behaviors in managing organizational change', *Journal of Business Research*, vol. 143, pp. 225–238, Apr. 2022.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.01.036>
- [23] V. Y. Chen, D.-J. Lu, and Y.-S. Han, 'Hybrid Intelligence for Marine Biodiversity: Integrating Citizen Science with AI for Enhanced Intertidal Conservation Efforts at Cape Santiago, Taiwan', *Sustainability*, vol. 16, no. 1, p. 454, Jan. 2024.  
<https://doi.org/10.3390/su16010454>
- [24] T. Berman, D. Stuckler, D. Schallmo, and S. Kraus, 'Drivers and success factors of digital entrepreneurship: A systematic literature review and future research agenda', *Journal of Small Business Management*, vol. 62, no. 5, pp. 2453–2481, Sep. 2024.  
<https://doi.org/10.1080/00472778.2023.2238791>